



Verba Turunan dalam Bahasa Melayu Riau Kepulauan Meranti

Tegar Rizki Aryananda¹ dan Alber²

^{1,2}Universitas Islam Riau

Info Artikel

Article History

Disubmit 24 Oktober 2021

Diterima 20 Februari 2022

Diterbitkan 30 Maret 2022

Kata Kunci:

Derivative Verbs, Malay language

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengafiksian, reduplikasi, dan pemajemukan verba turunan dalam bahasa Melayu Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, rekam, dan cakap semuka. Berdasarkan penelitian verba turunan dalam bahasa Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti ini dapat disimpulkan verba mempunyai peranan yang besar dalam membentuk suatu kalimat. Proses penurunan verba dalam bahasa Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti pun sangat produktif. Hal tersebut tampak dari beragamnya proses penurunan verba seperti pengafiksian, reduplikasi, dan pemajemukan. Adapun jenis pengafiksian dalam penelitian ini terdiri atas, prefiks *me-*, *mem-*, *me-*, *pe-*, *be-*, *di-*, *te-*, sufiks *-kan* dan *-i*, dan konfiks *di-kan*, *ter-kan*, dan *per-kan*. Pada bahasa Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti ditemukan adanya proses pengafiksian sebanyak 24 data, proses reduplikasi sebanyak 14 data, dan proses pemajemukan sebanyak 8 data.

Abstract

*This study aims to describe the process of affixing, reduplication, and compounding of derived verbs in the Malay language of the Meranti Islands Regency. This research is a field research that uses a qualitative approach with an ethnographic method. Data were collected through observation, interview, recording, and face-to-face conversation techniques. Based on the research of derivative verbs in Riau Malay, Meranti Islands Regency, it can be concluded that verbs have a big role in forming a sentence. The process of deriving verbs in Riau Malay, Meranti Islands Regency is also very productive. This can be seen from the various processes of verb derivation such as affixation, reduplication, and compounding. The types of affixes in this study consisted of the prefixes *me-*, *mem-*, *me-*, *pe-*, *be-*, *di-*, *te-*, suffixes *-kan* and *-i*, and the confixes *di-kan*, *ter-kan*, and *per-kan*. In Riau Malay, Meranti Islands Regency, it was found that there were 24 data affixation processes, 14 data reduplication processes, and 8 data compounding processes.*

* E-mail: Aryanandat6@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat pemakainya. Dengan bahasa, seseorang dapat berinteraksi satu sama lain. Pada dasarnya, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang dapat memersatukan bangsa dari segi cakupannya yang luas dan pemersatu antarkelompok individu sekaligus sebagai lambang sosial umat manusia dalam pengertian sempitnya. Selanjutnya Kridalaksana dalam Chaer (2012) menyatakan bahwa bahasa adalah susunan teratur berupa lambang bunyi yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, mengenalkan identitas diri, serta sarana untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan (Puspasari, 2019; Alber & Febria, 2018; Devianty, 2017; Susilawati, 2018; Ridwan & Khamidah, 2021; Irham, 2021).

Pada tingkatan unsur bahasa, kata merupakan satuan bahasa yang terbentuk setelah fonem. Kata diartikan sebagai bagian terkecil dari suatu ujaran dan memiliki satu pengertian. Kajian linguistik yang mempelajari tentang kata dikenal dengan cabang ilmu morfologi. Menurut Chaer (2008) secara etimologi kata *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti 'bentuk' dan kata *logi* yang berarti 'ilmu'. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk'. Di dalam kajian ilmu bahasa, morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata'. Proses pembentukan kata dibedakan menjadi dua, yakni bentuk dan makna gramatikal. Keduanya saling berkaitan, dimana bentuk merupakan wujud fisik dari kata, sedangkan makna gramatikal merupakan isi dari wujud fisik kata tersebut.

Kata merupakan satuan bahasa berupa deretan huruf yang diapit oleh dua spasi dan memiliki satu pengertian. Selanjutnya kata diklasifikasikan menjadi dua, yakni kelas terbuka dan kelas tertutup. Verba termasuk salah satu dari tiga kata dalam kelas terbuka. Verba atau kata kerja merupakan salah satu proses pembentukan kata yang menggambarkan proses perbuatan, proses, dan keadaan. Muslich (2010) menyatakan bahwa verba berbeda dari yang lain, terutama adjektiva karena verba memiliki sifat-sifat antara lain: 1) berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat walaupun dapat juga berfungsi lain, 2) bermakna dasar perbuatan, proses, atau keadaan yang bukan sifat (kausalitas), dan 3) khusus verba yang keadaan tak dapat diberi prefiks *ter-* yang bermakna 'paling'.

Jika dilihat dari segi bentuknya, verba dibedakan menjadi dua, yakni verba asal dan verba turunan. Verba asal merupakan verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks, sedangkan verba

turunan adalah verba yang dibentuk melalui berbagai proses penurunan, di antaranya yakni pengafiksian, reduplikasi (pengulangan), dan pemajemukan (pemaduan).

Alwi *et al.* (2003) menyatakan bahwa verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui berbagai proses penurunan, di antaranya yakni pengafiksian, reduplikasi, dan pemajemukan (Ariyani, 2017; Ikasari *et al.*, 2020; Rahayu *et al.*, 2016; Wadui, 2016; Mundung *et al.*, 2020; Faidah, 2017). Transposisi adalah suatu proses penurunan kata yang memperlihatkan peralihan suatu kata dari kategori sintaksis yang satu ke kategori sintaksis yang lain tanpa mengubah bentuknya. Pengafiksian adalah penambahan afiks pada kata dasar. Pada proses pengafiksian terdapat tiga macam afiks atau imbuhan yang dipakai untuk menurunkan verba, yakni prefiks, sufiks dan konfiks. Prefiks pembentuk verba turunan di antaranya yakni *meng-*, *per-*, *ber-*, *di-*, dan *ter-*. Sufiks yang membentuk verba turunan dalam adalah *-kan*, dan *-i*. Konfiks yang membentuk verba turunan, di antaranya *ke-an*, *ber-an*, *di-kan*, *ter-kan*, dan *per-kan*. Reduplikasi adalah pengulangan suatu kata dasar. Kata turunan yang dibentuk dengan proses reduplikasi dinamakan kata berulang. Dengan demikian, verba turunan dari kata berulang disebut juga verba berulang. Sedangkan pemajemukan adalah gabungan atau pemaduan dua dasar atau lebih sehingga menjadi satu satuan makna. Kata turunan yang terbentuk melalui pemajemukan disebut kata majemuk. Dengan demikian, verba turunan dari kata majemuk disebut juga verba majemuk. Akan tetapi dari keempat proses pembentukan tersebut, transposisi tidak disertakan di dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan jarang ditemukannya kata dalam bahasa Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti yang dapat dialihkan tanpa mengubah bentuknya.

Proses penurunan verba dalam bahasa Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti sangat bervariasi. Sebagai contoh, kata *tengok* 'lihat' sebagai suatu kata yang berkategori verba. Beberapa contoh verba yang diturunkan dari kata *tengok* antara lain: *menengok* 'melihat', *tetengok* 'terlihat', *ditengok* 'dilihat', *tengok-tengok* 'lihat-lihat' dan *tengok depan* 'lihat depan'. Ketiganya mengalami proses penurunan verba yang berbeda. Keragaman tersebut merupakan salah satu indikator kekayaan kosa kata yang hanya dimiliki oleh bahasa Melayu khususnya yang berkaitan dengan proses penurunan verba.

Penelitian sejenis sudah banyak dilakukan peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2011) dengan judul "Verba

Turunan dalam Bahasa Jawa". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses afiksasi, perubahan semantik pada pembentukan kata kerja turunan, dan fungsi yang dapat dilakukan oleh kata kerja tersebut dalam kalimat bahasa Jawa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kata kerja turunan dalam bahasa Jawa dapat dibentuk dengan menggunakan awalan *N-*, *maN-*, *ka-*, *ke-*, *di-* / *dipun-*, dan bawa *ha*, infiks *-um-* dan *-in-*, sufiks *-i-*, *-a-*, *-en-*, *-an-*, *-na-*, *-ana-*, dan *-ake/-aken*, konfiks *ka/-an*, dan imbuhan gabungan *N-/ -i*, *N-/ -ake*, *N-/ -a*, *N-/ -na*, *N-/ -ana*, *di-/ -i*, *di-/ -a*, *di-/ -na*, *di-/ ake*, *-in-/ -an*, *-in-/ -ake*, *-in-/ -ana*, dan *-um-/ -a*. Kata kerja turunan dalam bahasa Jawa dapat berupa kata kerja aktif dan kata kerja pasif. Mereka dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, atau kata keterangan dalam kalimat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah sama-sama meneliti verba turunan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti kaji terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian tersebut digunakan bahasa Jawa sebagai objek yang diteliti, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan objek bahasa Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti.

Penelitian kedua dilakukan oleh Prasetyanti & Mulyono (2021) dengan judul "Bentuk dan Makna Afiks Verba pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan afiks pembentuk verba pada teks bacaan dalam buku siswa bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X meliputi bentuk afiks dan makna afiks.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa 1) bentuk afiks pembentuk verba dibedakan menjadi prefiks *ber-*, *me-*, *ter-*, *di-*, sufiks *-kan*, klofiks *me-kan*, *me-i*, *memper-kan*, *di-kan*, *di-i*, dan konfiks *ke-an*. 2) makna afiks yang ditemukan berupa makna gramatikal, yakni makna yang muncul karena adanya proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan kalimatisasi. Penelitian ini memfokuskan proses afiksasi sehingga makna gramatikal yang muncul dikarenakan adanya imbuhan afiks yang melekat pada kata dasar. Terdapat pula verba transitif yang terbentuk dari proses penurunan kata ini. Adapun verba yang ditemukan berupa verba aktif dan verba pasif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah sama-sama meneliti salah satu dari proses verba turunan yakni afiks. Adapun perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti kaji terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian tersebut buku siswa Bahasa Indonesia kelas X kurikulum 2013 digunakan sebagai objek yang diteliti, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan objek bahasa Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ramaniyar & Melia (2016) dengan judul "Analisis Verba Bahasa Melayu Dialek Pontianak". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi verba bahasa Melayu dialek Pontianak. Berdasarkan hasil penelitian verba bahasa Melayu dialek Pontianak, terdapat 168 kata bentuk verba asal dan 155 kata bentuk verba turunan, 102 kata makna verba, dan 134 kata fungsi verba yang terbagi atas: (1) Bentuk verba meliputi verba asal dan verba turunan; (2) Makna verba terdapat 20 makna yang dapat dianalisis; dan (3) Fungsi verba terdapat 7 fungsi yang dianalisis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah sama-sama meneliti verba pada bahasa Melayu. Adapun perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti kaji terletak pada subjek dan objek yang diteliti. Pada penelitian tersebut digunakan analisis verba pada bahasa Melayu dialek Pontianak, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengkaji verba turunan pada bahasa Melayu Kabupaten Kepulauan Meranti.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengangkat masalah mengenai verba turunan pada bahasa Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti. Alasan penulis melakukan penelitian ini karena penelitian terhadap bahasa Melayu Riau Kepulauan Meranti belum pernah dilakukan di lingkungan Universitas Islam Riau. Selanjutnya, alasan penulis memilih bahasa Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti adalah untuk melengkapi pendokumentasian bahasa Melayu di Kabupaten Kepulauan Meranti, serta sebagai bentuk usaha melestarikan dan mempertahankan keberadaan bahasa Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti sehingga penulis yakin mampu untuk mengkaji permasalahan tersebut. Dengan penelitian ini diharapkan permasalahan yang terkait dengan pembentukan verba turunan dapat dipahami.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Hanurawan dalam Wijaya (2018) mengemukakan bahwa model etnografi atau etnometodologi adalah model penelitian kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan karakteristik kultural pada individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota kelompok masyarakat kultural tertentu (Siddiq & Salama, 2019; Alber & Andriyani, 2019; Ermawati. S & Hermaliza, 2019; Andriyani & Alber, 2019; dan Windiani & Rahmawati, 2016).

Data penelitian berupa bentuk kata yang terindikasi sebagai verba turunan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan dalam bahasa

Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti. Adapun teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik cakap semuka dengan analisis data melalui transkrip data, klasifikasi, analisis, interpretasi data, menyimpulkan, dan melaporkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan disesuaikan dengan format penelitian yang sudah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Verba turunan dalam bahasa Melayu memiliki berbagai bentuk. Berikut akan dipaparkan tentang proses bentuk-bentuk verba turunan dalam bahasa Melayu Kabupaten Kepulauan Meranti. Verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui berbagai proses penurunan, di antaranya yakni pengafiksian, reduplikasi (pengulangan), dan pemajemukan (pemaduan). Pengafiksian adalah penambahan afiks pada kata dasar. Reduplikasi adalah pengulangan suatu kata dasar. Pemajemukan adalah gabungan atau pemaduan dua dasar atau lebih sehingga menjadi satu satuan makna. Pada bahasa Melayu Riau Kabupaten Meranti, ketiga bentuk tersebut digunakan untuk menurunkan verba.

Pengafiksian Bahasa Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti

Pengafiksian adalah penambahan afiks pada kata dasar. Pada proses pengafiksian terdapat tiga macam afiks atau imbuhan yang dipakai untuk menurunkan verba, yakni prefiks, sufiks dan konfiks. Prefiks pembentuk verba turunan dalam bahasa Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti di antaranya yakni *men-*, *mem-*, *me-*, *pe-*, *be-*, *di-*, dan *te-*. Sufiks yang membentuk verba turunan dalam bahasa Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti adalah *-kan*, dan *-i*. Konfiks yang membentuk verba turunan dalam bahasa Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti, di antaranya *di-kan*, *te-kan*, dan *pe-kan*. Dalam bahasa Melayu Riau Kabupaten Meranti, ketiga afiks tersebut digunakan untuk menurunkan verba.

1) Pengafiksian Prefiks

Prefiks disebut juga dengan awalan. Prefiks merupakan afiks yang diletakkan di awal kata dasar. Dalam bahasa Melayu Riau Kabupaten Meranti ada beberapa prefiks yang dapat membentuk verba turunan. Prefiks tersebut adalah *meng-*, *per-*, *ber-*, *di-*, dan *ter-*. Berikut proses penurunan verba dengan prefiks dalam bahasa Melayu Riau Kabupaten Meranti.

1.1 Pengafiksian dengan Prefiks *Men-*

Prefiks *men-* adalah salah satu bentuk afiks yang dilekatkan di depan morfem dasar. Prefiks

men- dapat melekat pada verba, nomina, dan adjektiva. Berikut analisis prefiks *men-* pada tuturan bahasa Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti.

Data 1

Kitə na? məndəŋo oghaŋ-oghaŋ bæcakap' bahasə Məlayu pUn mudah.

'Kita ingin mendengar orang-orang berbicara bahasa Melayu pun mudah.'

$məndəŋo = [mən-] + [-dəŋo]$

$mendengar = [men-] + [-dengar]$

Berdasarkan data 1, kata $[məndəŋo]$ 'mendengar' pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena kata dasar $[dəŋo]$ 'dengar' merupakan verba yang mendapat imbuhan prefiks awalan *men-* sehingga diturunkan menjadi verba $[məndəŋo]$ 'mendengar'.

1.2 Pengafiksian dengan Prefiks *Mem-*

Prefiks *mem-* merupakan salah satu afiks pembentuk verba yang dapat melekat pada morfem dasar. Selain itu, prefiks *mem-* juga dapat melekat pada adjektiva, nomina, dan verba. Berikut analisis prefiks *mem-* pada tuturan bahasa Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti.

Data 2

KəmarIn diə dah məmbayo utəŋ diə kat kədəy.

'Kemarin dia sudah membayar hutangnya di kedai.'

$məmbayo = [məm-] + [-bayo]$

$membayar = [mem-] + [-bayar]$

Berdasarkan data 2, kata $[məmbayo]$ 'membayar' pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena kata dasar $[bayo]$ 'bayar' merupakan verba yang mendapat imbuhan prefiks awalan *mem-* sehingga diturunkan menjadi verba $[məmbayo]$ 'membayar'.

1.3 Pengafiksian dengan Prefiks *Me-*

Prefiks *me-* ialah salah satu afiks pembentuk verba yang dapat dilekatkan di depan morfem dasar. Selain itu, prefiks *me-* juga dapat dilekatkan pada adjektiva, verba, dan nomina. Berikut analisis prefiks *me-* pada tuturan bahasa Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti.

Data 3

*Jambu ai umah kami dah **məməghah**.
‘Jambu air rumah kami sudah **memerah**.’*

məməghah = [mə-] + [-meghah]
memerah = [me-] + [-merah]

Berdasarkan data 3, kata [məməghah] ‘memerah’ pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [meghah] ‘merah’ merupakan nomina yang mendapat imbuhan prefiks awalan *me-* sehingga diturunkan menjadi verba [məməghah] ‘memerah’.

1.4 Pengafiksian dengan Prefiks *Pe-*

Prefiks *pe-* merupakan salah satu dari afiks pembentuk verba yang dapat melekat pada morfem dasar. Berikut analisis prefiks *pe-* pada tuturan bahasa Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti.

Data 4

*Tolon**pəkəci**? celanə ni sikIt.
‘Tolong **perkecil** celana ini sedikit.’*

pəkəci? = [pə-] + [-kəci?]
perkecil = [per-] + [-kecil]

Berdasarkan data 4, kata [pəkəci?] ‘perkecil’ pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [kəci?] ‘kecil’ merupakan adjektiva yang mendapat imbuhan prefiks awalan *per-* sehingga diturunkan menjadi verba [pəkəci?] ‘perkecil’.

Data 5

*Pa? camat mIntə**pəlebo** jalan di kampung kami.
‘Pak camat minta **perlebar** jalan di kampung kami.’*

pəlebo = [pə-] + [-lebo]
perlebar = [per-] + [-lebar]

Berdasarkan data 5, kata [pəlebo] ‘perlebar’ pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [lebo] ‘lebar’ merupakan adjektiva yang mendapat imbuhan prefiks awalan *per-* sehingga diturunkan menjadi verba [pəlebo] ‘perlebar’.

Data 6

*Dah kami **pəbəso** dapu umah kami.
‘Sudah kami **perbesar** dapur rumah kami.’*

pəbəso = [pə-] + [-bəso]
perbesar = [per-] + [-besar]

Berdasarkan data 6, kata [pəbəso] ‘perbesar’ pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [bəso] ‘besar’ merupakan adjektiva yang mendapat imbuhan prefiks awalan *per-* sehingga diturunkan menjadi verba [pəbəso] ‘perbesar’.

1.5 Pengafiksian dengan Prefiks *Be-*

Prefiks *be-* ialah salah satu afiks yang dapat dilekatkan di depan morfem dasar. Selain itu, prefiks *be-* juga dapat melekat pada nomina, adjektiva, dan verba. Berikut analisis prefiks *be-* pada tuturan bahasa Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti.

Data 7

*Dah lamə di**bəgadOh** dəjan tətangə di dah, jadi ta? həran.
‘Sudah lama dia **bergaduh** dengan tetangg dia, jadi tidak heran.’*

bəgadoh = [bə-] + [-gadOh]
bergaduh = [ber-] + [-gaduh]

Berdasarkan data 7, kata [bəgadOh] ‘bergaduh’ pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [gadOh] ‘gaduh’ merupakan adjektiva yang mendapat imbuhan prefiks awalan *ber-* sehingga diturunkan menjadi verba [bəgadOh] ‘bergaduh’.

Data 8

*Buda? tu pəgi səkola**bəsaɪŋ** bapa? diə.
‘Anak itu pergi ke sekolah **bersama** bapaknya.’*

bəsaɪŋ = [bə-] + [-saɪŋ]
bersama = [ber-] + [-sama]

Berdasarkan data 8, kata [bəsaɪŋ] ‘bersama’ pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [saɪŋ] ‘sama’ merupakan adjektiva yang mendapat imbuhan prefiks awalan *ber-* sehingga diturunkan menjadi verba [bəsaɪŋ] ‘bersama’.

Data 9

*Emə?ñə**bəcakap** dəjan kami pətəŋ səmalam.
‘Ibunya **berbicara** dengan kami kemarin sore.’*

bəcakap = [bə-] + [-cakap]
berbicara = [ber-] + [-bicara]

Berdasarkan data 9, kata [bəcakap] 'berbicara' pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [cakap] 'bicara' merupakan verba yang mendapat imbuhan prefiks awalan *ber-* sehingga diturunkan menjadi verba [bəcakap] 'berbicara'.

1.6 Pengafiksian dengan Prefiks *Di-*

Prefiks *di-* merupakan salah satu afiks pembentuk verba yang dapat melekat di depan morfem dasar. Berikut analisis prefiks *di-* pada tuturan bahasa Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti.

Data 10
Sian teŋO? sandal kawan aku dimallŋoraŋ pas salat jumat.
'Kasihlah melihat sandal kawanku **dicuri** orang ketika salat jumat.'

dimallŋ = [di-] + [-mallŋ]
dimaling = [di-] + [-maling]

Berdasarkan data 10, kata [dimallŋ] 'dicuri' pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [mallŋ] 'curi' merupakan verba yang mendapat imbuhan prefiks awalan *di-* sehingga diturunkan menjadi verba [dimallŋ] 'dicuri'.

Data 11
Kəmarin ayam pak aji dilanŋo oraŋ ta? kənal.
'Kemarin ayam pak haji **dilanggar** orang tak dikenal.'

dilanŋo = [di-] + [-lanŋo]
dilanggar = [di-] + [-langgar]

Berdasarkan data 11, kata [dilanŋo] 'dilanggar' pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [lanŋo] 'langgar' merupakan verba yang mendapat imbuhan prefiks awalan *di-* sehingga diturunkan menjadi verba [dilanŋo] 'dilanggar'.

Data 12
CubəditəŋO? ana? tu, dari tadi səŋap jə.
'Coba **dilihat** anak tu, dari tadi diam saja.'

diteŋO? = [di-] + [-teŋO?]
dilihat = [di-] + [-lihat]

Berdasarkan data 12, kata [diteŋO?] 'dilihat' pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [teŋO?] 'lihat' merupakan verba yang mendapat imbuhan prefiks awalan *di-* sehingga diturunkan menjadi verba [diteŋO?] 'dilihat'.

1.7 Pengafiksian dengan Prefiks *Te-*

Prefiks *te-* merupakan salah satu afiks yang dilekatkan di depan morfem dasar. Berikut analisis prefiks *te-* pada tuturan bahasa Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti.

Data 13
Oo, itu səbab abanŋ ada urusan kəlua, kadaŋtətido jadi gitulah.
'Oo, itu karena abang ada urusan keluar, kadang **tertidur** jadi gitulah.'

tətido = [tə-] + [tido]
tertidur = [ter-] + [tidur]

Berdasarkan data 13, kata [tətido] 'tertidur' pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [tido] 'tidur' merupakan verba yang mendapat imbuhan prefiks awalan *ter-* sehingga diturunkan menjadi verba [tətido] 'tertidur'.

Data 14
Buda? kəclik tu jatUŋ təsungko.
'Anak kecil itu jatuh **tersungkur**.'

təsungko = [tə-] + [-sungko]
tersungkur = [ter-] + [-sungkur]

Berdasarkan data 14, kata [təsungko] 'tersungkur' pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [sungko] 'sungkur' merupakan verba yang mendapat imbuhan prefiks awalan *ter-* sehingga diturunkan menjadi verba [təsungko] 'tersungkur'.

Data 15
UjUŋ səlimUt tu təbako sikIt səbab ubat ŋamU?
'Ujung selimut itu **terbakar** sedikit karena obat nyamuk.'

təbako = [tə-] + [-bako]
terbakar = [ter-] + [-bakar]

Berdasarkan data 15, kata [təbako] ‘terbakar’ pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [bako] ‘bakar’ merupakan verba yang mendapat imbuhan prefiks awalan *ter-* sehingga diturunkan menjadi verba [təbako] ‘terbakar’.

2) Pengafiksian Sufiks

Sufiks disebut juga dengan akhiran. Sufiks merupakan fiks yang diletakkan di akhir kata dasar. Dalam bahasa Melayu Riau Kabupaten Meranti, ada beberapa sufiks yang dapat membentuk verba turunan, di antaranya *-kan* dan *-i*. Berikut proses penurunan verba dengan sufiks dalam bahasa Melayu Riau Kabupaten Meranti.

2.1 Pengafiksian dengan Sufiks *-kan*

Sufiks *-kan* merupakan salah satu afiks dalam proses penurunan verba yang dilekatkan di akhir morfem dasar. Berikut analisis sufiks *-kan* pada tuturan bahasa Melayu Riau Kabupaten Meranti.

Data 16

Cubə dika_w baliŋkan batu ni kə laut.
‘Coba kamu **lemparkan** batu ini ke laut.’

baliŋkan = [baliŋ-] + [-kan]
lemparkan = [lempar-] + [-kan]

Berdasarkan data 16, kata [baliŋkan] ‘lemparkan’ pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [baliŋ] ‘lempar’ merupakan verba yang mendapat imbuhan sufiks akhiran *-kan* sehingga diturunkan menjadi verba [baliŋkan] ‘lemparkan’.

Data 17

KəmarIn aku təŋO? kəba_w tu hantU?kan kəpalə diə kə pokO? tu, ta? tau apa sebab.
‘Kemarin aku lihat kerbau itu **benturkan** kepalanya ke pohon itu, tak tahu penyebabnya apa.’

hantU?kan = [hantU?-] + [-kan]
benturkan = [bentur-] + [-kan]

Berdasarkan data 17, kata [hantU?kan] ‘benturkan’ pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [hantU?] ‘bentur’ merupakan verba yang mendapat imbuhan sufiks akhiran *-kan* sehingga diturunkan menjadi verba [hantU?kan] ‘benturkan’.

Data 18

Dəŋokan bilə oghaŋ tuə dah bəcakap tu, usah təkij betul.

‘**Dengarkan** kalau orang tua sudah berbicara, jangan keras kepala.’

dəŋokan = [dəŋo-] + [-kan]
dengarkan = [dengar-] + [-kan]

Berdasarkan data 18, kata [dəŋokan] ‘dengarkan’ pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [dəŋo] ‘dengar’ merupakan verba yang mendapat imbuhan sufiks akhiran *-kan* sehingga diturunkan menjadi verba [dəŋokan] ‘dengarkan’.

2.2 Pengafiksian dengan Sufiks *-i*

Sufiks *-i* merupakan salah satu afiks dalam proses penurunan verba yang dilekatkan di akhir morfem dasar. Berikut analisis sufiks *-i* pada tuturan bahasa Melayu Riau Kabupaten Meranti.

Data 19

Janan baliŋi anjIn tu dəŋan batu.
‘Jangan **lempari** anjir itu dengan batu.’

baliŋi = [baliŋ-] + [-i]
lempari = [lempar-] + [-i]

Berdasarkan data 19, kata [baliŋi] ‘lempari’ pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [baliŋ] ‘lempar’ merupakan verba yang mendapat imbuhan sufiks akhiran *-i* sehingga diturunkan menjadi verba [baliŋi] ‘lempari’.

Data 20

Janan ənda? dika_w kənəbəŋa?i diə tu.
‘Jangan mau kamu kena **bohongi** dia.’

bəŋa?i = [bəŋa?-] + [-i]
bohongi = [bohong-] + [-i]

Berdasarkan data 20, kata [bəŋa?i] ‘bohongi’ pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [bəŋa?] ‘bohong’ merupakan adjektiva yang mendapat imbuhan sufiks akhiran *-i* sehingga diturunkan menjadi verba [bəŋa?i] ‘bohongi’.

3) Pengafiksian Konfiks

Konfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks yang mengagap kata dasar dan membentuk satu

kesatuan. Dalam bahasa Melayu Riau Kabupaten Meranti terdapat beberapa konfiks yang dapat membentuk verba turunan, di antaranya *di-kan*, *ter-kan*, dan *per-kan*.

3.1 Pengafiksan dengan Konfiks *di-kan*

Konfiks *di-kan* merupakan gabungan antara prefiks *di-* dan sufiks *-kan* yang mengapit kata dasar. Berikut analisis konfiks *di-kan* pada tuturan bahasa Melayu Riau Kabupaten Meranti.

Data 21

*Pa?, boleh ta? toloŋ **dilongokan** siklt celana kami ni, sɛmplt saŋat.*

*'Pak, boleh tidak tolong **dilonggarkan** sedikit celana saya ini, sempit sekali.'*

dilongokan = [di-] + [-lonŋo-] + [-kan]

dilonggarkan = [di-] + [-longgar-] + [-kan]

Berdasarkan data 21, kata [dilongokan] 'dilonggarkan' pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksan. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [lonŋo] 'longgar' merupakan adjektiva yang mendapat imbuhan prefiks awalan *di-* dan sufiks akhiran *-kan* sehingga diturunkan menjadi verba [dilongokan] 'dilonggarkan'.

Data 22

*Gulə-gulə kami **dicampa?kan** dia.*

*'Permen saya **dijatuhkan** dia.'*

dicampa?kan = [di-] + [-campa?-] + [-kan]

dijatuhkan = [di-] + [-jatuh-] + [-kan]

Berdasarkan data 22, kata [dicampa?kan] 'dijatuhkan' pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksan. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [campa?] 'jatuh' merupakan verba yang mendapat imbuhan prefiks awalan *di-* dan sufiks akhiran *-kan* sehingga diturunkan menjadi verba [dicampa?kan] 'dijatuhkan'.

3.2 Pengafiksan dengan Konfiks *Ter-kan*

Konfiks *ter-kan* merupakan gabungan antara prefiks *ter-* dan sufiks *-kan* yang mengapit kata dasar. Berikut analisis konfiks *ter-kan* pada tuturan bahasa Melayu Riau Kabupaten Meranti.

Data 23

*Budayə kitə sebagai oghan Məlayu ta? boləh **təlupekan**sampay bilə-bilə.*

*'Budaya kita sebagai orang Melayu tidak boleh **terlupakan** sampai kapan pun.'*

təlupekan = [te-] + [-lupə-] + [-kan]

terlupakan = [ter-] + [-lupa-] + [-kan]

Berdasarkan data 23, kata [təlupekan] 'terlupakan' pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksan. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [lupə] 'lupa' merupakan verba yang mendapat imbuhan prefiks awalan *ter-* dan sufiks akhiran *-kan* sehingga diturunkan menjadi verba [təlupekan] 'terlupakan'.

3.3 Pengafiksan dengan Konfiks *Per-kan*

Konfiks *per-kan* merupakan gabungan prefiks *per-* dan sufiks *-kan* yang mengapit kata dasar. Berikut analisis konfiks *per-kan* pada tuturan bahasa Melayu Riau Kabupaten Meranti.

Data 24

***Pəgunəkan** barəŋ tu elO?-elO? **Pəgunəkan** barəŋ itu baik-baik'*

pəgunəkan = [pə-] + [-gunə-] + [-kan]

pergunakan = [per-] + [-guna-] + [-kan]

Berdasarkan data 24, kata [pəgunəkan] 'pergunakan' pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksan. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [gunə] 'guna' merupakan nomina yang mendapat imbuhan prefiks awalan *per-* dan sufiks akhiran *-kan* sehingga diturunkan menjadi verba [pəgunəkan] 'pergunakan'.

Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Kabupaten Meranti

Reduplikasi adalah pengulangan suatu kata dasar. Kata turunan yang dibentuk dengan proses reduplikasi dinamakan kata berulang. Dengan demikian, verba turunan dari kata berulang disebut juga verba berulang. Berikut analisis verba turunan reduplikasi dalam bahasa Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti.

Data 25

*Eee, kənapə ta? **cakap-cakap** na? rəkam?*

*'Eee, kenapa tidak **bilang-bilang** mau rekam? (Narasumber 3)*

cakap = cakap-cakap

bilang = bilang-bilang

Berdasarkan data 25, kata [cakap-cakap] 'bilang-bilang' pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui reduplikasi. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [cakap] 'cakap' merupakan verba yang mendapat

pengulangan kata sehingga diturunkan menjadi verba [cakap-cakap] 'bilang-bilang'.

Data 26

Ini napə kambIn aban di belakan ni? Asi? tərīa?-tərīa? jə, dah kaslh makan kə belom tu?

'Ini kenapa kambing abang di belakang ni? Sibuk teriak-teriak saja, sudah dikasih makan atau belum?'

tərīa? = tərīa?-tərīa?

teriak = teriak-teriak

Berdasarkan data 26, kata [tərīa?-tərīa?] 'teriak-teriak' pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui reduplikasi. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [tərīa?] 'teriak' merupakan verba yang mendapat pengulangan kata sehingga diturunkan menjadi verba [tərīa?-tərīa?] 'teriak-teriak'.

Data 27

KucIn kami sukə bətol cako-cako kasUr.

'Kucing kami suka sekali cakar-cakar kasur.'

cako = cako-cako

cakar = cakar-cakar

Berdasarkan data 27, kata [cako-cako] 'cakar-cakar' pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui reduplikasi. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [cako] 'cakar' merupakan verba yang mendapat pengulangan kata sehingga diturunkan menjadi verba [cako-cako] 'cakar-cakar'.

Data 28

TOngeŋ-tOngeŋkan sikIt botOl miña? tu bio kəluo isiñə.

'Tungging-tunggingkan sedikit botol minyak itu biar keluar isinya.'

tOngeŋ = tOngeŋ-tOngeŋ

tungging = tungging-tungging

Berdasarkan data 28, kata [tOngeŋ-tOngeŋkan] 'tungging-tunggingkan' pada kalimat tersebut merupakan verba dengan imbuhan sufiks *-kan* yang dibentuk melalui reduplikasi. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [tOngeŋ] 'tungging' merupakan verba yang mendapat pengulangan kata sehingga diturunkan menjadi verba [tOngeŋ-tOngeŋkan] 'tungging - tunggingkan'.

Data 29

Pətaŋ kəmarIn kami dah bual-bual pasal acara dika_w ni.

'Sore kemarin kami sudah bincang-bincang soal acara kamu ini.'

bual = bual-bual

bincang = berbicara

Berdasarkan data 29, kata [bual-bual] 'berbicara' pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui reduplikasi. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [bual] 'bicara' merupakan verba yang mendapat pengulangan kata sehingga diturunkan menjadi verba [bual-bual] 'berbicara'.

Data 30

Kalo bəjalan tu paka_y teŋO?- teŋO? dulu, bio ta? campa? lOnkaŋ.

'Kalau berjalan itu lihat-lihat dulu, agar tidak jatuh ke parit.'

teŋO? = teŋO?- teŋO?

lihat = lihat-lihat

Berdasarkan data 30, kata [teŋO?- teŋO?] 'lihat-lihat' pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui reduplikasi. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [teŋO?] 'lihat' merupakan verba yang mendapat pengulangan kata sehingga diturunkan menjadi verba [teŋO?- teŋO?] 'lihat-lihat'.

Data 31

Kami biasə məmbako-bako sampah.

'Kami biasa membakar-bakar sampah.'

bako = məmbako-bako

bakar = membakar-bakar

Berdasarkan data 31, kata [məmbako-bako] 'membakar-bakar' pada kalimat tersebut merupakan verba dengan imbuhan prefiks *mem-* yang dibentuk melalui reduplikasi. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [bako] 'bakar' merupakan verba yang mendapat pengulangan kata sehingga diturunkan menjadi verba [məmbako-bako] 'membakar-bakar'.

Data 32

Buda? kəci? ni sukə bətUl mənaghi?-naghi? Eko kucIn.

'Anak kecil ini sangat suka menarik-narik ekor kucing.'

naghi? = mənaghi?-naghi?
tarik = menarik-narik

Berdasarkan data 32, kata [mənaghi?-naghi?] ‘menarik-narik’ pada kalimat tersebut merupakan verba dengan imbuhan prefiks *me-* yang dibentuk melalui reduplikasi. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [taghi?] ‘tarik’ merupakan verba yang mendapat pengulangan kata sehingga diturunkan menjadi verba [mənaghi?-naghi?] ‘menarik-narik’.

Data 33
Buda? ni məlOnja?-lOnja? kegirangan.
‘Anak ini meloncat-loncat kegirangan.’

lOnja? = məlOnja?-lOnja?
loncat = meloncat-loncat

Berdasarkan data 33, kata [məlOnja?-lOnja?] ‘meloncat-loncat’ pada kalimat tersebut merupakan verba dengan imbuhan prefiks *me-* yang dibentuk melalui reduplikasi. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [lOnja?] ‘loncat’ merupakan verba yang mendapatkan pengulangan kata sehingga diturunkan menjadi verba [məlOnja?-lOnja?] ‘meloncat-loncat’.

Data 34
Sian buda? tu mənjaru-garu səbab baña?
Kutu kat kəpalə diə.
‘Kasih anak itu menggaruk-garuk karena banyak kutu di kepalanya.’

garu = mənjaru-garu
garuk = menggaruk-garuk

Berdasarkan data 34, kata [mənjaru-garu] ‘menggaruk-garuk’ pada kalimat tersebut merupakan verba dengan imbuhan prefiks *meng-* yang dibentuk melalui reduplikasi. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [garu] ‘garuk’ merupakan verba yang mendapatkan pengulangan kata sehingga diturunkan menjadi verba [mənjaru-garu] ‘menggaruk-garuk’.

Data 35
Dəŋo-dəŋo kəpalə desa kitə na?
məŋUndUrkan dighi.
‘Dengar-dengar kepala desa kita mau mengundurkan diri.’

dəŋo = dəŋo-dəŋo
denfar = dengar-dengar

Berdasarkan data 35, kata [dəŋo-dəŋo] ‘dengar-dengar’ pada kalimat tersebut termasuk

verba turunan yang dibentuk melalui reduplikasi. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [dəŋo] ‘dengar’ merupakan verba yang mendapat pengulangan kata sehingga diturunkan menjadi verba [dəŋo-dəŋo] ‘dengar-dengar’.

Data 36
Bilə baŋUn tu katll janjan lupədītəPo?-təpO?
Bio bəslh.
‘Jika bangun itu kasur jangan lupa ditepuk-tepuk biar bersih.’

təpO? = ditəPo?-təpO?
tepuk = ditepuk-tepuk

Berdasarkan data 36, kata [ditəPo?-təpO?] ‘ditepuk-tepuk’ pada kalimat tersebut merupakan verba dengan imbuhan prefiks *di-* yang dibentuk melalui reduplikasi. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [təpO?] ‘tepuk’ merupakan verba yang mendapatkan pengulangan kata sehingga diturunkan menjadi verba [ditəPo?-təpO?] ‘ditepuk-tepuk’.

Data 37
BəgadOh-gadOh jə tətəŋə ni, padahal dah malam.
‘Bergaduh-gaduh saja tetangga ini, padahal sudah malam.’

gadOh = bəgadOh-gadOh
gaduh = bergaduh-gaduh

Berdasarkan data 37, kata [bəgadOh-gadOh] ‘bergaduh-gaduh’ pada kalimat tersebut merupakan verba dengan imbuhan prefiks *be-* yang dibentuk melalui reduplikasi. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [gadOh] ‘gaduh’ merupakan verba yang mendapatkan pengulangan kata sehingga diturunkan menjadi verba [bəgadOh-gadOh] ‘ribut-ribut’.

Data 38
Janjan sukəməŋulo-ŋulokan wa?tu dalam məmbuat hal pəntlŋ, itu ta? bae?
‘Jangan suka mengulur-ngulurkan waktu dalam membuat hal penting, itu tidak baik.’

ulo = məŋulo-ŋulokan
ulur = mengulur-ngulurkan

Berdasarkan data 38 kata [məŋulo-ŋulokan] ‘mengulur-ngulurkan’ pada kalimat tersebut merupakan verba dengan imbuhan konfiks *me-kan* yang dibentuk melalui reduplikasi. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [ulo] ‘ulur’ merupakan verba yang mendapatkan pengulangan

kata sehingga diturunkan menjadi verba [məŋulo-
gulokan] ‘mengulur-ngulurkan’.

Pemajemukan Bahasa Melayu Riau Kabupaten Meranti

Pemajemukan ialah gabungan dari dua atau lebih kata dasar sehingga terbentuk menjadi satu kesatuan makna. Adapun kata turunan yang terbentuk melalui pemajemukan disebut sebagai kata majemuk. Maka verba turunan dari kata majemuk disebut juga sebagai verba majemuk. Berikut analisis verba turunan pemajemukan dalambahasa Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti.

Data 39

*Itu tolŋ təŋO?kan kucing tu ha, nai? turUn
məja makan.
‘Itu tolong awasi kucing tersebut, naik
turun meja makan.’*

nai? turUn = [nai?] + [turUn]

naik turun = [naik] + [turun]

Berdasarkan data 39, kata [nai? turUn] ‘naik turun’ pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pemajemukan. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [nai?] ‘naik’ dan [turUn] ‘turun’ merupakan dua kata verba yang mendapat pemaduan sehingga diturunkan menjadi verba [nai? turUn] ‘naik turun’.

Data 40

*Buda? ni əntah apə dibuatñə, asl? kəlo
masu? kelas dari tadi.
‘Anaka ini entah apa yang dia buat, sibuk
keluar masuk kelas dari tadi.’*

kəlo masu? = [kəlo] + [masu?]

keluar masuk = [keluar] + [masuk]

Berdasarkan data 40, kata [kəlo masu?] ‘keluar masuk’ pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pemajemukan. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [kəlo] ‘keluar’ dan [masu?] ‘masuk’ merupakan dua kata verba yang mendapat pemaduan sehingga diturunkan menjadi verba [kəlo masu?] ‘keluar masuk’.

Data 41

*Abəŋapə dari tadi asik təga? dudU? təga?
dudU? ajə ni səmacam risa_wnampa?.
‘Abang kenapa dari tadi sibuk tegak duduk
tegak duduk saja, seperti tampak risau.’*

təga? dudU? = [təga?] + [dudU?]

tegak duduk = [tegak] + [duduk]

Berdasarkan data 41, kata [təga? dudU?] ‘tegak duduk’ pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pemajemukan. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [təga?] ‘tegak’ dan [dudU?] ‘duduk’ merupakan adjektiva dan verba yang mendapat pemaduan kata sehingga diturunkan menjadi verba [təga? dudU?] ‘tegak duduk’.

Data 42

*Oiya, ŋapə kədəy abəŋ ni asik tutUp? buka?
tutup buka? ajə ni, buka? də cumə səjam,
awa? na? bəlanje payah.
‘Oh iya, kenapa kedai abang tutup buka
tutup buka, jika buka hanya sejam, saya
ingin belanja rasanya susah.’*

tutUp buka? = [tutUp] + [buka?]

tutup buka = [tutup] + [buka]

Berdasarkan data 42, kata [tutUp buka?] ‘tutup buka’ pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pemajemukan. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [tutUp] ‘tutup’ dan [buka?] ‘buka’ merupakan dua kata verba yang mendapat pemaduan sehingga diturunkan menjadi verba [tutUp buka?] ‘tutup buka’.

Data 43

*Məŋhanco-lebokan harapan apə yan dia
cakap ni.
‘Menghancur-leburkan harapan apa yang
dia bilang ini.’*

məŋhanco-lebokan = [hanco] + [lebor]

menghancur-leburkan = [hancur] + [lebur]

Berdasarkan data 43, kata [məŋhanco-lebokan] ‘menghancur-leburkan’ pada kalimat tersebut merupakan verba dengan imbuhan konfiks *meng-kan* yang dibentuk melalui pemajemukan. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [hanco] ‘hancur’ dan [lebo] ‘lebur’ merupakan verba dan adjektiva yang mendapatkan pemaduan kata sehingga diturunkan menjadi verba [məŋhanco-lebokan] ‘menghancur-leburkan’.

Data 44

*Mənahan lapo səpanjang mənjalankan
ibadah puasə ni ni?mat juga yə.
‘Menahan lapar sepanjang menjalankan
ibadah puasa ini nikmat juga ya.’*

mənanhan lapo = [tahan] + [lapo]
menahan lapar = [tahan] + [lapar]

Berdasarkan data 44, kata [mənanhan lapo] ‘menahan lapar’ pada kalimat tersebut merupakan verba dengan imbuhan prefiks *me-* yang dibentuk melalui pemajemukan. Hal tersebut terjadi karena kata dasar [tahan] ‘tahan’ dan [lapo] ‘lapar’ merupakan adjektiva yang mendapatkan pemaduan kata sehingga diturunkan menjadi verba [mənanhan lapo] ‘menahan lapar’.

Data 45

*TutUp matə kami təŋO? kəlakuan buda?
zaman səkaghəng.*

*‘Tutup mata kami melihat kelakuan anak
zaman sekarang.’*

tutUp matə = [tutUp] + [matə]
tutup mata = [tutup] + [mata]

Berdasarkan data 45, kata [tutUp matə] ‘tutup mata’ pada kalimat tersebut termasuk verba turunan yang dibentuk melalui pemajemukan. Hal tersebut terjadi karena kata tutUp[tutup] ‘tutup’ dan [matə] ‘mata’ merupakan nomina yang mendapat pemaduan sehingga diturunkan menjadi verba [tutUp matə] ‘tutup mata’.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian verba turunan dalam bahasa Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti ini dapat disimpulkan bahwa verba mempunyai peranan yang besar dalam membentuk suatu kalimat. Proses penurunan verba dalam bahasa Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Meranti pun sangat produktif. Hal tersebut tampak dari beragamnya proses penurunan verba seperti pengafiksian, duplikasi, dan pemajemukan. Adapun jenis pengafiksian dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 24 data di antaranya yakni prefiks *men-*, *mem-*, *me-*, *pe-*, *be-*, *di-*, *te-*, sufiks *-kan* dan *-i*, dan konfiks *di-kan*, *te-kan*, dan *pe-kan*. Proses duplikasi yang ditemukan di dalam penelitian ini ialah sebanyak 13 data, sedangkan pada proses pemajemukan ditemukan sebanyak 8 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Alber, A., & Andriyani, N. (2019). Tradisi Timang Turun Mandi pada Masyarakat Kampar: Tinjauan Nilai Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 7(2), 17–29. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3770](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3770)
- Alber, A., & Febria, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau. *GERAM*, 6(2). [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(2\).2143](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(2).2143)
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Andriyani, N., & Alber, A. (2019). Dongeng Masyarakat Kelurahan Telayap Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dalam Kajian Sastra Ekologi. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 7(2), 50–63. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3790](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3790)
- Ariyani. (2017). Kata Kerja dalam Bahasa Melayu Dialek Sanggau di Meliau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(9). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/21960/17616>
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiya*, 24(2), 226–245. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Ermawati, S., & Hermaliza, H. (2019). Nomina Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar: Tinjauan Bentuk Morfologi. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 7(2), 1–16. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3768](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3768)
- Faidah, N. (2017). Afiks Pembentuk Bahasa Buol. *Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 107–120. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12295>
- Ikasari, N., Amir, A., & Syahrani, A. (2020). Verba dalam Bahasa Dayak Bakatik Rara Dialek Paum di Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(1).
- Irham. (2021). Analisis Variasi Pembentukan Verba Dalam Bahasa Bima Dan Kontribusinya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Guiding World (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 4(1), 27–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.33627/gw.v4i1.484>
- Mulyati, S. (2011). Verba Turunan dalam Bahasa Jawa. *Litera*, 10(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v10i1.1173>
- Mundung, R., Pesik, N., & Lintjewas, J. (2020). Verba Bahasa Tontemboan (Suatu Sumbangan Bagi Pembelajaran Bahasa Daerah di Kabupaten Minahasa Selatan). *Jurnal Bahtra*, 1(1), 41–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.36412/jb.v1i1.2189>
- Muslich, M. (2010). *Garis-garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (A. Mifka (ed.)). Refika Aditama.
- Prasetyanti, F. A., & Mulyono. (2021). Bentuk dan Makna Afiks Verba pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013. *Bapala*, 08(03), 80–89. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/a>

rticle/view/40164

- Puspasari, A. (2019). Masyarakat Bahasa. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 11(1), 11–21.
- Rahayu, T., Yusuf, Y., & Iskandar, D. (2016). Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh Mengidentifikasi Verba dalam Teks Cerita Fabel. *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 57–73.
- Ramaniyar, E., & Melia. (2016). Analisis Verba Bahasa Melayu Dialek Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 62–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31571/bahasa.v5i1.300>
- Ridwan, M. H., & Khamidah, N. (2021). Kesantunan Berbahasa Dewan Juri Ragam Acara “Beraksi di Rumah Saja” di Indosiar (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Peneroka*, 1(2), 223–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i02.986>
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi Sebagai Teori Dan Metode. *Jurnal Kordinat*, 18(1), 23–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11471>
- Susilawati, L. (2018). Dampak Kekerasan Pendidik Terhadap Psikologis Peserta Didik. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 24(1), 51–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.33503/paradigma.v24i1.342>
- Wadui, S. F. (2016). Tipe Verba Bahasa Galela. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 2(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/12298>
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*. <https://repository.sttjaffray.ac.id/es/publications/269015/analisis-data-kualitatif-model-spradley-etnografi>
- Windiani, & Rahmawati, F. N. (2016). Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Dimensi*, 9(2), 87–92.